BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Arah dari riset ini adalah menunjukkan implikasi atas ESG dan *Intellectual capital* dengan *Sustainable growth* dengan variabel kontrol dari *firm size*, *firm age*, dan *leverage*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar pada *Refinitiv Eikon* Database periode tahun 2020 sampai tahun 2022 atas kriteria yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan 85 perusahaan dengan 255 sampel yang telah sesuai dengan ketentuan sebelumnya. Dari hasil pengujian hipotesis yang telah didapatkan disimpulkan sebagai berikut.

1. *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable growth* di kawasan ASEAN-6, termasuk Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan prinsip ESG secara konsisten dapat mendorong pertumbuhan berkelanjutan yang lebih kuat. Bagi perusahaan, hal ini menegaskan pentingnya menjadikan ESG bukan sekadar kewajiban pelaporan, melainkan bagian dari strategi inti perusahaan untuk meningkatkan efisiensi, memperkuat manajemen risiko, serta membangun reputasi dan kepercayaan publik. Dari sudut pandang pembuat kebijakan, hasil ini mendukung urgensi penguatan regulasi dan insentif kebijakan yang mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan praktik ESG secara substansial. Secara akademik, temuan ini memperkuat literatur yang menempatkan ESG sebagai pendorong strategis pertumbuhan jangka panjang, terutama dalam konteks negara berkembang yang mulai mengadopsi prinsip pembangunan berkelanjutan secara sistemik.
2. *Intellectual Capital* juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *sustainable growth* pada perusahaan-perusahaan di ASEAN-6. Hal ini menegaskan bahwa penguatan modal intelektual—meliputi sumber daya manusia, struktur organisasi, serta hubungan eksternal—merupakan elemen kunci dalam menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Bagi perusahaan, hasil ini merefleksikan kebutuhan mendesak untuk berinvestasi pada pengembangan kompetensi karyawan, inovasi, dan sistem manajerial berbasis pengetahuan. Dari sisi

kebijakan, hal ini mengisyaratkan pentingnya dukungan regulasi dalam bentuk pelatihan, insentif riset dan pengembangan, serta perlindungan kekayaan intelektual. Secara akademis, temuan ini mengonfirmasi dan memperluas pemahaman bahwa *intellectual capital* bukan hanya aset tak berwujud, tetapi juga motor pertumbuhan yang berdampak nyata pada keberlanjutan bisnis di tengah dinamika global.

Sebagai tambahan, penelitian ini juga menemukan bahwa kapasitas pertumbuhan berkelanjutan di Indonesia, sebagai negara baseline dalam studi ASEAN-6, masih tergolong terbatas. Klasifikasi berdasarkan data sektoral menunjukkan bahwa sebagian besar sektor berada dalam kategori rendah hingga negatif, dengan sektor industri sebagai penyumbang terbesar. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan ESG dan *intellectual capital*, khususnya pada sektor-sektor utama yang selama ini tertinggal dalam kontribusi terhadap pertumbuhan berkelanjutan.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini sepenuhnya bergantung pada data yang dipublikasikan oleh perusahaan, yang berpotensi mengandung bias pengungkapan, termasuk kemungkinan praktik *greenwashing* yang belum dapat terdeteksi secara menyeluruh melalui data sekunder. Kedua, cakupan penelitian yang luas terhadap seluruh sektor non-keuangan di berbagai negara mengakibatkan heterogenitas data yang tinggi, sehingga diperlukan pendalaman lebih lanjut untuk memahami dinamika sektor dan konteks negara secara lebih komprehensif. Selain itu, hasil analisis deskriptif terhadap rata-rata SGR, ESG, dan *Intellectual Capital* di setiap negara sebaiknya dipandang hanya sebagai gambaran umum, dan bukan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan komparatif lintas negara, karena model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak dirancang untuk membandingkan antarnegara secara langsung. Terakhir, dalam penelitian ini tidak dianalisis pengaruh penerapan ESG masing-masing negara terhadap *Sustainable Growth*.

5.3 Saran

Berdasarkan uraian simpulan dan pembahasan sebelumnya, terdapat sejumlah rekomendasi strategis yang dapat diarahkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Pertama, disarankan untuk memperluas cakupan geografis dengan mencakup lebih banyak negara di kawasan Asia maupun global agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan generalisable. Kedua, pengujian ESG tidak lagi dilakukan secara agregat, melainkan dianalisis secara terpisah berdasarkan masing-masing dimensinya, yaitu *Environmental*, *Social*, dan *Governance*. Pendekatan ini penting untuk mengidentifikasi kontribusi spesifik dari setiap dimensi terhadap pertumbuhan berkelanjutan, sekaligus memahami elemen mana yang paling krusial dalam mendorong kinerja jangka panjang. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan variabel mediasi atau moderasi, seperti potensi greenwashing, efektivitas tata kelola, atau karakteristik kepemimpinan perusahaan yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara ESG, IC, dan *sustainable growth*. Keempat, penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap kategori dan karakteristik masing-masing negara yang diteliti, termasuk struktur ekonomi, tingkat kematangan pelaporan ESG, sistem tata kelola, serta kapasitas kelembagaan dalam mengelola sumber daya internal perusahaan pada masing-masing negara dan juga mengakomodasi perbedaan sektor usaha antar perusahaan. Hal ini krusial agar model analisis yang digunakan tetap relevan dengan kondisi lokal, serta hasilnya dapat diinterpretasikan secara tepat dalam konteks masing-masing negara anggota ASEAN.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak. Bagi *non-financial companies* di ASEAN-6, temuan ini dapat menjadi referensi untuk memperkuat penerapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* serta pengelolaan *intellectual capital* dalam mendukung *sustainable growth*. Bagi akademisi, penelitian ini memperkaya wawasan tentang hubungan antara *ESG* dan *intellectual capital*, serta membuka peluang untuk studi lanjutan. Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan wawasan strategis terkait perbedaan implementasi *ESG* dan pengelolaan *intellectual capital* di ASEAN-6, khususnya Indonesia, untuk mendukung keputusan investasi yang berkelanjutan. Penelitian ini juga menjadi landasan untuk memperluas cakupan studi dan meningkatkan kontribusi terhadap literatur dan praktik *sustainable growth*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif rata-rata nilai SGR, ESG, dan *Intellectual Capital (IC)* dari enam negara anggota ASEAN, terdapat sejumlah implikasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan strategis bagi perusahaan dalam mendorong pertumbuhan berkelanjutan. Vietnam, misalnya, mencatatkan rata-rata *Sustainable Growth Rate (SGR)*

tertinggi sebesar 7,75% dengan nilai IC yang juga tinggi, yakni 5,419, meskipun memiliki skor ESG terendah dibanding negara lainnya. Sebaliknya, Malaysia menunjukkan skor ESG tertinggi sebesar 60,005, namun pertumbuhan berkelanjutannya hanya berada pada angka 1,50%. Sementara itu, Indonesia sebagai baseline dalam model regresi, mencatatkan nilai IC tertinggi (5,445), namun justru mengalami rata-rata SGR negatif sebesar -0,67%. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya pengungkapan ESG tidak serta-merta menjamin pertumbuhan berkelanjutan yang tinggi apabila tidak diiringi dengan kualitas implementasi yang baik. Selain itu, tingginya nilai *Intellectual Capital* juga belum tentu efektif mendorong pertumbuhan apabila tidak dikelola dan dimanfaatkan secara strategis dalam proses bisnis perusahaan.

Oleh karena itu, perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada pengungkapan ESG secara kuantitatif, tetapi juga menekankan kualitas integrasinya dalam strategi operasional. Demikian pula, pengelolaan *Intellectual Capital* perlu diarahkan untuk mendukung inovasi, efisiensi, dan keunggulan bersaing yang berkontribusi nyata terhadap kinerja jangka panjang. Meskipun model penelitian ini tidak membandingkan antarnegara, hasil deskriptif ini tetap memberikan gambaran bahwa konteks nasional dan kualitas manajerial memainkan peranan penting dalam menentukan seberapa efektif ESG dan IC dapat mendorong pertumbuhan berkelanjutan.